

Analisis Perbedaan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 terhadap Pengukuran Aset Keuangan Grup Studi Kasus pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk (ACES)

Nugrah Dela Cahyani

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung
Gang IV No.1, Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia
delacahyani12@gmail.com

Anggraeni Yunita

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung
Gang IV No.1, Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia
anggi21.ay@gmail.com

Julia

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung
Gang IV No.1, Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia
saputrajulia07@gmail.com

Article's History:

Received 22 April 2023; Received in revised form 8 Mei 2023; Accepted 21 Mei 2023; Published 1 Juni 2023. All rights reserved to the Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET).

Suggested Citation:

Cahyani, N. D., Yunita, A., & Julia. (2023). Analisis Perbedaan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71 terhadap Pengukuran Aset Keuangan Grup Studi Kasus pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk (ACES). JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 9 (3). 718 – 726. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i3.1126>

Abstrak:

Telah terjadi peralihan PSAK 55: Instrumen Keuangan Pengakuan dan Pengukuran menjadi PSAK 71: Instrumen Keuangan yang wajib diterapkan pada laporan keuangan perusahaan pada Januari 2020. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 terhadap pengukuran aset keuangan grup pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif-komparatif dengan objek penelitian PT ACE Hardware Indonesia Tbk. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan studi Pustaka. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa memang terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengukuran aset keuangan grup yaitu seluruh aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai pinjaman dan piutang diberikan menurut PSAK 55 berubah menjadi kategori aset keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi berdasarkan PSAK 71. Perubahan ini juga membuat terjadinya penyesuaian-penyesuaian terhadap beberapa akun aset keuangan PT ACE Hardware Indonesia Tbk.

Kata Kunci: PSAK 71, Instrumen Keuangan, Aset Keuangan

Pendahuluan

Salah satu perkembangan paling penting dalam dunia keuangan sejak tahun 1970-an adalah munculnya instrumen keuangan baru dan inovatif dalam pasar keuangan. Istilah “teknik keuangan” dan “revolusi instrumen keuangan” sering digunakan untuk menggambarkan perkembangan ini. Biasanya, instrumen keuangan baru merupakan kombinasi antara instrumen keuangan yang sudah ada dengan sedikit tambahan fitur baru. (Kartikahadi et al., 2020)

Informasi yang disajikan pada nilai-nilai instrumen keuangan merupakan bagian yang penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, sehingga pada proses penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan harus sesuai dengan standar-standar akuntansi yang berlaku. Standar akuntansi tersebut diatur dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). PSAK atau SAK diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). Standar akuntansi ini mengatur tentang pembuatan, penyusunan, hingga proses pencatatan dan penyajian data-data akuntansi dengan tujuan laporan keuangan menjadi seragam dan mudah dipahami oleh para pengguna.

PSAK yang mengatur tentang instrumen keuangan yaitu PSAK 71. PSAK 71 Instrumen Keuangan adalah standar baru yang akan menggantikan PSAK 55 Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. PSAK 71 merupakan adopsi dari IFRS (International Financial Reporting Standards) 9 Financial Instruments. PSAK 71 memberikan pengaturan pendekatan klasifikasi aset keuangan melalui model bisnis entitas dalam mengelola aset keuangan dan karakteristik arus kas kontraktual dari aset keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan perusahaan tercatat atau emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) siap mengimplementasikan standar akuntansi baru. Seiring dengan akan diberlakukannya PSAK 71 maka emiten diharapkan untuk melakukan persiapan agar dapat menerapkan standar baru tersebut dikarenakan terdapat beberapa penyesuaian dalam penerapannya. Pada 1 Januari tahun 2020 PSAK 71 harus mulai di implementasikan pada laporan keuangan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan PT ACE Hardware Indonesia Tbk sebagai objek penelitian karena, PT ACE Hardware Indonesia Tbk menyebutkan dalam laporan keuangan konsolidasian Triwulan IV Tahun 2020 bahwa berdasarkan hasil kajian grup, terdapat dampak perubahan yang signifikan terhadap pengukuran aset keuangan grup akibat penerapan PSAK 71.

Tinjauan Pustaka

Teori Sinyal

Grand Theory dari penelitian ini adalah Teori Sinyal (Signalling Theory). Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan. (Sesaria, 2020)

Teori sinyal menjelaskan tentang mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak luar. Pada saat waktu informasi diberitakan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal yang baik (good news) atau sinyal yang buruk (bad news).

Hubungan antara teori sinyal dengan analisis perbedaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 terhadap pengukuran aset keuangan grup pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk adalah, ketika PSAK 71 telah diterapkan oleh PT ACE Hardware Indonesia Tbk diharapkan dapat memberikan sinyal yang baik atau positif kepada pihak-pihak eksternal perusahaan. PT ACE Hardware Indonesia mempunyai kewajiban untuk menginformasikan bahwa telah menerapkan PSAK 71 sebagai regulasi serta bagaimana dampaknya terhadap laporan keuangan perusahaan.

Akuntansi Keuangan

Secara khusus pengertian akuntansi keuangan (financial accounting) yaitu akuntansi yang bertujuan menghasilkan informasi keuangan suatu entitas, yang berguna bagi para pemangku kepentingan sebagai penerima dan pengguna laporan keuangan untuk 1) Pengambilan keputusan ekonomi, khususnya tentang investasi atau pinjaman, 2) Pemahaman tentang posisi atau keadaan keuangan suatu unit usaha, susunan aset yaitu sumber daya ekonomi yang dimiliki, sumber perbelanjaan yaitu komposisi liabilitas dan ekuitas yang mendanai aset tersebut, 3) Pemahaman tentang kinerja dan arus kas. (Kartikahadi et al., 2020)

Standar Akuntansi Keuangan

Standar akuntansi keuangan merupakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK). Penyusunan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia adalah organisasi profesi. Sejak 1973 sampai sekarang Ikatan Akuntan Indonesia adalah organisasi profesi yang dipercayakan dan diberikan wewenang untuk menyusun Standar Akuntansi Keuangan. Sejak 1973 sampai dengan 1994 pelaksanaan amanah tersebut dilakukan oleh Komite Prinsip Akuntansi Indonesia, dan sejak tahun 1994 sampai sekarang tugas tersebut dilakukan oleh DSAK. Keanggotaan DSAK terdiri atas anggota IAI dengan berbagai latar belakang bidang kegiatan: akuntan publik, akademisi, akuntan manajemen, perwakilan dari Bank Indonesia, perwakilan dari Otoritas Jasa Keuangan Bapepam-LK, perwakilan Direktorat Jenderal Pajak, perwakilan auditor intern pemerintah (BKBP). (Kartikahadi et al., 2020)

Laporan Keuangan

Produk utama akuntansi berupa laporan keuangan, yaitu laporan mengenai bisnis dalam bentuk moneter. Laporan keuangan dikatakan sebagai suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. (Harahap, 2013)

Instrumen Keuangan

Menurut IAI instrumen keuangan adalah setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan dan liabilitas keuangan ekuitas atau instrumen ekuitas entitas lain. Pada saat penerbitan instrumen keuangan harus diakui dan diklasifikasikan sebagai liabilitas keuangan atau instrumen ekuitas sesuai dengan substansi perjanjian kontraktual dan definisi liabilitas keuangan, aset keuangan, dan instrumen keuangan, serta harus diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi yang dijaga konsistensinya dengan manajemen risiko atau strategi investasi yang didokumentasikan entitas. Di dalam SAK terdapat 3 (tiga) standar yang membahas instrumen keuangan, yaitu 1) PSAK 50 Instrumen Keuangan: Penyajian, 2) PSAK 55 Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran (yang nantinya digantikan oleh PSAK 71: Instrumen Keuangan), 3) PSAK 60 Instrumen Keuangan: Pengungkapan.

PSAK 55

PSAK 55 disahkan oleh DSAK pada tanggal 29 April 2014. PSAK 55 Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran telah mengadopsi seluruh ketentuan dalam IAS 39 Financial Instruments: Recognition and Measurement, kecuali untuk tanggal efektif penerapan pernyataan. IAS 39 berisi ketentuan terkait kaidah-kaidah dalam menghitung dan mengakui sebuah aset dan kewajiban keuangan serta beberapa perjanjian dalam membeli atau menjual item non-keuangan. Tujuan PSAK 55 adalah untuk mengatur prinsip dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, liabilitas keuangan, dan kontrak pembelian atau penjualan barang non keuangan.

Pengakuan aset keuangan dan penghentiannya memiliki korelasi dengan waktu saat pencatatan aset keuangan di neraca. Prinsip pengakuan pada IAS 39 menyatakan instrumen keuangan diakui dalam laporan keuangan ketika entitas perusahaan menjadi bagian dalam kontrak instrumen keuangan, sedangkan penghentian pengakuan aset terjadi jika emiten menghapus kewajiban keuangan dari laporan posisi keuangannya ketika kewajibannya berakhir.

PSAK 71

PSAK 71 Instrumen Keuangan merupakan standar baru yang disahkan oleh DSAK menggantikan PSAK 55 Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. PSAK 71 mengadopsi pengaturan dalam IFRS 9 Financial Instruments. PSAK 71 memberikan pengaturan untuk pendekatan klasifikasi aset keuangan melalui model bisnis entitas dalam mengelola aset keuangan dan karakteristik arus kas kontraktual dari aset keuangan (Kasfianti, 2021). Aset keuangan diklasifikasikan dalam PSAK 71 menjadi tiga yaitu biaya diamortisasi (amortised cost), Nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain (FVTOCI) dan Nilai wajar melalui laba rugi (FVTPL). Klasifikasi ini berdasarkan dua uji yaitu uji arus kas tunggal dari bunga dan pokok dan uji model bisnis.

Perbedaan PSAK 55 dengan PSAK 71

Tabel 1. Perbedaan PSAK 55 dan PSAK 71

Dimensi	PSAK 55	PSAK 71
Klasifikasi Aset Keuangan	PSAK 55 memiliki klasifikasi aset keuangan sebagai berikut : 1. Dimiliki hingga jatuh tempo 2. Dimiliki untuk dijual 3. Pinjaman dan Piutang 4. Dimiliki untuk diperdagangkan	PSAK 71 hanya memiliki tiga klasifikasi aset keuangan sebagai berikut: 1. Biaya diamortisasi 2. Diukur dengan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain 3. Diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi
Klasifikasi Liabilitas Keuangan	PSAK 55 memiliki dua klasifikasi liabilitas keuangan sebagai berikut : 1. Biaya diamortisasi 2. Diukur dengan nilai wajar melalui laba rugi	Sama dengan PSAK 55, dua klasifikasi
Pengukuran Awal	Diakui sesuai dengan nilai wajarnya, sudah termasuk biaya-biaya transaksi. Kecuali untuk yang biaya diamortisasi maka biaya-biaya transaksi diamortisasi sepanjang usia kontrak.	Sama
Penghitungan Penurunan Nilai	Menggunakan konsep <i>incurred loss</i> Model. Penurunan nilai dilakukan bila sudah memiliki bukti obyektif atas penurunan nilai	Menggunakan konsep <i>expected loss</i> Model. Penurunan nilai dihitung dengan mempertimbangkan kejadian di masa depan, terutama dalam 12 bulan ke depan.

Sumber: Buku IAI Akuntansi Keuangan Edisi Ketiga Buku 1

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif - komparatif. Sugiyono (2018:147) mengemukakan definisi metode deskriptif adalah suatu metode yang berguna untuk menganalisis suatu data dengan cara memberikan deskripsi atau penggambaran mengenai data atau informasi yang telah didapatkan namun tidak bermaksud untuk generalisasi. Sugiyono (2014:54) mengemukakan Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk dilakukan komparasi kondisi dari satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda pula. Penelitian ini dilakukan pada salah satu lembaga retail di Indonesia yaitu PT ACE Hardware Indonesia Tbk, menggunakan jenis data kuantitatif berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik dokumentasi dan studi Pustaka.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sesuai dengan persyaratan transisi pada PSAK 71, PT ACE Hardware Indonesia Tbk memilih penerapan secara retrospektif dengan menyajikan kembali informasi komparatif pada awal penerapan PSAK 71. Perubahan kebijakan akuntansi yang diterapkan secara retrospektif, membuat PT ACE Hardware Indonesia Tbk menyesuaikan saldo awal setiap komponen ekuitas yang terpengaruh untuk periode sajian paling awal dan jumlah

komparatif lainnya diungkapkan untuk setiap periode sajian seakan-akan kebijakan akuntansi baru tersebut sudah diterapkan sebelumnya.

PT ACE Hardware Indonesia Tbk menetapkan klasifikasi atas aset tertentu sebagai aset keuangan dengan mempertimbangkan apakah memenuhi definisi yang ditetapkan dalam PSAK 71. Dengan demikian, aset keuangan diakui sesuai dengan kebijakan akuntansi. Sesudah penerapan PSAK 71: Instrumen Keuangan, seluruh aset keuangan grup yang diklasifikasikan sebagai pinjaman dan piutang yang diberikan menurut PSAK 55 berubah menjadi kategori aset keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi sesuai dengan PSAK 71. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 7 perbedaan akun dan nominal akun pada aset keuangan, yaitu:

Tabel 2. Penyajian Kembali Laporan Keuangan

	Sebelum Penyajian Kembali 31 Desember 2019 Rp	Setelah Penyajian Kembali 31 Desember 2019 Rp
Aset Lancar		
Piutang Usaha – Pihak Ketiga	33.657.298.104	33.437.630.440
Aset Keuangan Lancar Lainnya	6.718.640.997	7.219.911.717
Biaya Dibayar di Muka Jangka Pendek	233.104.161.647	-
Aset Tidak Lancar		
Biaya Dibayar di Muka Jangka Panjang	93.251.726.801	-
Piutang Pihak – Pihak Berelasi	2.250.254.418	1.742.171.588
Properti Investasi	345.105.797.293	375.074.433.655
Aset Tetap	502.037.664.506	471.979.028.144
Aset Hak Guna	-	1.008.111.852.090
Aset Pajak Tangguhan	149.763.190.557	171.827.517.756

Sumber: Data Diolah (2023)

1. Piutang Usaha Pihak Ketiga.

Sebelum penerapan PSAK 71 Piutang usaha pihak ketiga yaitu Rp33.657.298.104. Sedangkan setelah penerapan PSAK 71 Piutang usaha pihak ketiga yaitu Rp33.437.630.440. perubahan nominal tersebut terjadi karena pada saat penerapan PSAK 71 mulai diterapkan, Piutang usaha pihak ketiga akan dikurangi dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Piutang Usaha yang telah disiapkan pada awal periode. PT ACE Hardware Indonesia menetapkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Piutang Usaha sebesar Rp219.667.664.

Tabel 3. Piutang Usaha Pihak Ketiga Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71

	Sebelum Penerapan PSAK 71 31 Desember 2019 Rp	Sesudah Penerapan PSAK 71 31 Desember 2019 Rp
Berdasarkan Pelanggan		
Pihak Ketiga	33.657.298.104	33.657.298.104
Dikurang: CKPN Piutang Usaha	-	(219.667.664)
Total	33.657.298.104	33.437.630.440

Sumber: LK tahun 2019 dan 2020 PT ACE Hardware Indonesia Tbk

2. Aset Keuangan Lancar Lainnya

Sebelum penerapan PSAK 71 aset keuangan lancar lainnya yaitu Rp6.718.640.997 namun setelah penerapan PSAK 71 berubah menjadi Rp7.219.911.717. Perubahan terjadi karena terdapat perubahan pada sisa umur jatuh tempo.

Tabel 4. Aset Keuangan Lancar Lainnya Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71

31 Desember 2019				
	0-30 hari Rp	31-60 hari Rp	> 60 hari Rp	Total
Aset Keuangan Lancar Lainnya Sebelum Penerapan	6.423.471.770	199.325.105	95.844.122	6.718.640.997
Aset Keuangan Lancar Lainnya Sesudah Penerapan	6.929.827.523	106.973.179	183.111.015	7.219.911.717

Sumber: LK tahun 2019 dan 2020 PT ACE Hardware Indonesia Tbk

3. Biaya Dibayar di Muka

Sebelum penerapan PSAK 71 biaya dibayar di muka terbagi menjadi biaya dibayar di muka lancar yaitu Rp233.104.161.647 dan biaya dibayar di muka tidak lancar yaitu Rp93.251.726.801. Namun setelah penerapan PSAK 71, hanya terdapat satu akun biaya dibayar di muka yaitu Rp18.044.390.629. Hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa akun yang berubah posisi, dan hanya menyisakan 4 akun yaitu, *service charge*, Asuransi, Papan Iklan, dan Lain-lain.

Tabel 5. Biaya Dibayar di Muka Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71

	Sebelum Penerapan PSAK 71 31 Desember 2019 Rp	Sesudah Penerapan PSAK 71 31 Desember 2019 Rp
Service Charge	-	10.300.547.866
Biaya Dibayar di Muka - Lancar		
Pihak Berelasi	45.299.693.796	-
Pihak Ketiga		
Sewa	180.060.625.088	-
Asuransi	2.612.117.126	2.612.117.126
Papan Iklan	2.342.259.322	2.342.259.322
Lain-lain	2.789.466.315	2.789.466.315
Total	233.104.161.647	18.044.390.629
Biaya Dibayar di Muka – Tidak Lancar		
Pihak Berelasi	2.848.281.225	-
Pihak Ketiga		-
Sewa	90.403.445.576	-
Total	93.251.726.801	-

Sumber: LK tahun 2019 dan 2020 PT ACE Hardware Indonesia Tbk

4. Piutang Pihak Berelasi (Aset Tidak Lancar)

Sebelum penerapan PSAK 71 piutang pihak berelasi yaitu Rp2.250.254.418, namun setelah penerapan PSAK 71 berubah menjadi Rp1.742.171.588. perubahan nominal tersebut dikarenakan terdapat satu akun yang tidak ada pada pihak berelasi setelah penerapan PSAK 71 yaitu karyawan dengan nominal akun Rp508.082.830.

Tabel 6. Piutang Pihak Berelasi Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71

	Sebelum Penerapan PSAK 71 31 Desember 2019 Rp	Sesudah Penerapan PSAK 71 31 Desember 2019 Rp
Piutang Pihak Berelasi		
PT Home Center Indonesia	787.984.960	787.984.960
PT Foods Beverages Indonesia	520.764.543	520.764.543
Karyawan	508.082.830	-
PT Kawan Lama Internusa	195.084.500	195.084.500
PT Kawan Lama Inovasi	92.362.325	92.362.325
PT Anumana Graha Cantika	39.600.000	39.600.000
PT Retail Estate Solution	39.600.000	39.600.000
PT Kawan Lama Sejahtera	31.742.063	31.742.063
PT Omni Digitama Internusa	20.344.500	20.344.500
PT Tiga Dua Delapan	5.718.955	5.718.955
PT Emaro Online Indonesia	5.000.000	5.000.000
PT Krisbow Indonesia	3.662.935	3.662.935
PT Golden Dacron	306.807	306.807
Total	2.250.254.418	1.742.171.588

Sumber: LK tahun 2019 dan 2020 PT ACE Hardware Indonesia Tbk

5. Properti Investasi

Sebelum penerapan PSAK 71 nilai properti investasi yaitu Rp345.015.797.293, namun setelah penerapan PSAK 71 nilai properti investasi menjadi Rp375.074.433.655. hal tersebut terjadi karena terjadi perubahan harga perolehan tanah di tahun 2019 yang mulanya bernilai Rp78.113.951.354 menjadi Rp108.172.587.716. Terjadi kenaikan sebesar Rp30.058.636.362.

Tabel 7. Properti Investasi Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71

	Sebelum Penerapan PSAK 71 31 Desember 2019 Rp	Sesudah Penerapan PSAK 71 31 Desember 2019 Rp
Biaya Perolehan		
Tanah	78.113.951.354	108.172.587.716
Bangunan	310.762.004.683	310.762.004.683
	388.875.956.037	418.934.592.399
Akumulasi Penyusutan		
Bangunan	43.860.158.744	43.860.158.744
Nilai Buku	345.015.797.293	375.074.433.655

Sumber: LK tahun 2019 dan 2020 PT ACE Hardware Indonesia Tbk

6. Aset Tetap

Sebelum penerapan PSAK 71 nilai aset tetap yaitu Rp502.037.664.506, namun setelah penerapan PSAK 71 nilai aset tetap berubah menjadi Rp471.979.028.144. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan terdapat perbedaan nominal pada akun tanah pada tahun 2019 yang mulanya bernilai Rp56.600.152.681 menjadi Rp26.541.516.319. Terjadi penurunan sebesar Rp30.058.636.362.

Tabel 8. Aset Tetap Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71

	Sebelum Penerapan PSAK 71 31 Desember 2019 Rp	Sesudah Penerapan PSAK 71 31 Desember 2019 Rp
Biaya Perolehan		
Tanah	56.600.152.681	26.541.516.319
Bangunan	76.600.018.976	76.600.018.976
Prasarana dan Renovasi		
Bangunan	448.124.191.221	448.124.191.221
Peralatan Toko dan Kantor	591.010.131.455	591.010.131.455
Kendaraan	24.877.811.252	24.877.811.252
Total Harga Perolehan	1.197.212.305.585	1.167.153.669.223
Aset dalam Penyelesaian	26.153.437.977	26.153.437.977
	1.223.365.743.562	1.193.307.107.200
Akumulasi Penyusutan		
Bangunan	12.796.491.833	12.796.491.833
Prasarana dan Renovasi		
Bangunan	353.757.743.199	353.757.743.199
Peralatan Toko dan Kantor	333.520.401.580	333.520.401.580
Kendaraan	21.253.442.444	21.253.442.444
	721.328.079.056	721.328.079.056
Nilai Buku	502.037.664.506	471.979.028.144

Sumber: LK tahun 2019 dan 2020 PT ACE Hardware Indonesia Tbk

7. Aset Pajak Tangguhan

Sebelum penerapan PSAK 71 nilai aset pajak tangguhan yaitu Rp149.763.190.557, namun setelah penerapan PSAK 71 nilai aset pajak tangguhan berubah menjadi Rp171.827.517.756. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada saat penerapan PSAK 71 perhitungan aset pajak tangguhan terdapat dua akun baru yang ditambahkan yaitu Cadangan Kerugian Nilai-Piutang Usaha dan Aset Hak Guna, seperti yang terlampir pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Aset Pajak Tangguhan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 71

	Sebelum Penerapan PSAK 71 31 Desember 2019 Rp	Sesudah Penerapan PSAK 71 31 Desember 2019 Rp
Aset Pajak Tangguhan		
Perusahaan		
Penyusutan dan Amortisasi	(21.198.685.131)	(21.198.685.131)
Imbalan Pascakerja	138.738.075.750	138.738.075.750
Pendapatan Ditangguhkan	21.290.903.750	21.290.903.750
Cadangan Kerugian Nilai – Piutang Usaha	-	56.262.892
Aset Hak Guna	-	20.734.953.087
	138.830.294.369	159.621.510.348
Entitas Anak		
Imbalan Pascakerja	9.779.624.500	9.779.624.500
Pendapatan Ditangguhkan	1.153.271.688	1.153.271.688
Cadangan Kerugian Nilai – Piutang Usaha	-	357.052
Aset Hak Guna	-	1.272.754.168
	10.932.896.188	12.206.007.408
Total	149.763.190.557	171.827.517.756

Sumber: LK tahun 2019 dan 2020 PT ACE Hardware Indonesia Tbk

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian. Perbedaan paling signifikan yang dirasakan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 yaitu perbedaan klasifikasi dan pengukuran aset keuangan grup. Dampaknya pada PT ACE Hardware Indonesia Tbk yaitu seluruh aset keuangan grup yang diklasifikasikan sebagai pinjaman dan piutang yang diberikan menurut PSAK 55 berubah menjadi kategori aset keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi sesuai dengan PSAK 71. Pembentukan CKPN pada PSAK 71 yang menggunakan ECL (Expected Credit Loss) juga berdampak pada perhitungan aset keuangan grup

Akibat beberapa penyesuaian terhadap penerapan PSAK 71, terdapat beberapa akun yang berubah sesudah diterapkannya PSAK 71 pada Laporan Keuangan bagian Aset Keuangan PT ACE Hardware Indonesia Tbk, yaitu 1) Piutang Usaha Pihak Ketiga, 2) Aset Keuangan Lancar Lainnya, 3) Biaya Dibayar di Muka, 4) Piutang Pihak Berelasi, 5) Properti Investasi, 6) Aset Tetap, 7) Aset Pajak Tangguhan. Aset Hak Guna muncul dikarenakan realisasi dari penerapan PSAK 73: Kontrak Sewa. Sebelum penerapan PSAK 71 total aset keuangan PT ACE Hardware Indonesia Tbk tahun 2019 yaitu Rp5.920.169.803.449, namun setelah penerapan PSAK 71 total aset keuangan PT ACE Hardware Indonesia Tbk tahun 2019 berubah menjadi Rp6.641.808.005.145. terdapat selisih sebesar Rp721.638.201.696 atau sebesar 12,1 persen.

Referensi

- admin. (2020). *Accounting Standard Resume (PSAK 55 bagian 1)*. <http://accountingunsoed.org/accounting-standar-resume-psak-55/>
- Fajrin, Y. (2020). Makalah Instrumen Keuangan. *Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember*, 1–10. https://www.academia.edu/44397952/BAB_6_INSTRUMEN_KEUANGAN
- Harahap, dikutip oleh miati. (2013). Jenis-jenis Laporan Keuangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Jurnal Entrepreneur. (2018). *Mengenal Teori Signaling Dalam Struktur Modal*. <https://www.jurnal.id/id/blog/2018-mengenal-teori-signaling-dalam-struktur-modal/>
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. (2020). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Edisi Ketiga BUKU 1* (Tim Editor IAI (ed.); Ketiga). Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kasfianti. (2021). *Penerapan PSAK 71 dalam Perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Wilayah 07 Kota Makassar*. 114.
- PT Ace Hardware Indonesia. (2021). *Laporan Tahunan PT Ace Hardware Indonesia Tbk Tahun 2020* (Vol. 47, Issue 5). <https://corporate.acehardware.co.id/en/laporan-tahunan>
- PT Ace Hardware Indonesia Tbk. (2020). *Laporan Tahunan PT ACE Hardware Indonesia Tbk Tahun 2019* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Rismawan, G. N. I., Selliani, I., & Nathalia, R. (2018). *Akuntansi untuk Instrumen Keuangan*. https://www.academia.edu/37815380/MAKALAH_AKUNTANSI_UNTUK_INSTRUMEN_KEUANGAN
- Sesaria, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Kecukupan Modal, Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, dan Beta Saham Terhadap Return Saham. *Bab II Kajian Pustaka 2.1, 2004*, 6–25.